

PAUS FRANSISKUS: TELADAN KEPEMIMPINAN GEREJAWI DI ABAD KE-21

Andersius Namsi
Dosen STT Baptis Bandung

Abstraksi

Di abad ke-21 nampak bahwa kepemimpinan baik di dunia sekuler maupun keagamaan mengalami kemerosotan. Akan tetapi dalam kemerosotan kepemimpinan, dapat kita melihat dan meneladani seorang pemimpin Agama sekaligus pemimpin keagamaan yang memberi teladan kepemimpinan bahkan dalam ruang lingkup Gerejawi di abad ke-21 ini.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Teladan, Gerejawi

Abstraction

In the 21st century it appears that leadership in both the secular and religious world has declined. But in the decline of leadership, we can see and emulate a religious leader as well as a religious leader who set an example of leadership even within the scope of the Church in the 21st century.

Keywords: Leadership, Examples, Churches

Suatu kali saat memberikan perkuliahan Kepemimpinan Lintas Budaya bagi Program Pasca Sarjana di sebuah kampus, saya menampilkan sebuah gambar Paus Fransiskus, Pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma untuk didiskusikan oleh para mahasiswa tentang kekuatan dan kelemahan seorang pemimpin berkaitan dengan kepemimpinan lintas budaya.

Secara pribadi saya sangat mengagumi kepemimpinan Paus Fransiskus. Hal ini tentu bukan karena kebetulan saya mempunyai seorang adik sepupu yang seorang suster dari ordo Fransiskan yang sama ordonya dengan Paus Fransiskus yang sedang berkuasa dalam kepemimpinan dunia Gereja Katolik saat ini.



Sebagai seorang akademisi yang kadang-kadang diundang untuk memberikan perkuliahan kepemimpinan lintas budaya, tentu saya mengamati dengan seksama gaya-gaya kepemimpinan Paus Fransiskus dari berbagai dimensi, khususnya dimensi kepribadian dan tehnik-tehnik kepemimpinannya. Karena bagaimana pun, Paus adalah teladan bagi umat manusia, khususnya teladan bagi umat yang beragama Katolik di seluruh dunia.

Bagi saya, Paus Fransiskus merupakan seorang pemimpin dunia yang sangat istimewa. Ia bukan sekadar pemimpin kelas dunia tetapi benar-benar pemimpin dunia yang istimewa. Paus Fransiskus merupakan teladan kepemimpinan Gerejawi di abad ke-21. Mengapa saya berani menyimpulkan kepemimpinan Paus Fransiskus sebagai teladan kepemimpinan di abad ke-21? Apakah tidak ada kepemimpinan Gerejawi di abad ini dari Gereja Kristiani?

Sejujurnya pada masa kini, amat sangat langka untuk bisa menemukan seorang pemimpin seperti Paus Fransiskus. Saya sangat paham bahwa orang-orang akan mengatakan (mengkritisi) pandangan saya bahwa hal itu karena beliau pemimpin umat beragama. Sehingga beliau benar-benar berbeda dengan pemimpin-pemimpin politik dan pemimpin-pemimpin dunia bisnis pada masa kini. Seandainya Paus Fransiskus pemimpin politik dan pemimpin dunia bisnis maka beliau juga akan sama seperti para pemimpin lainnya yang tidak bisa memberikan keteladanan.

Kalau argumentasi yang mengkritisi itu benar, bukan kah begitu banyak kita menemukan pemimpin-pemimpin umat beragama atau para pemimpin agama yang jatuh dalam dosa amoral dan hidup penuh keangkuhan dan keserakahan seperti juga para pemimpin politik dan para pemimpin dunia bisnis? Bukankah hal yang sama sebagai manusia dapat dilakukan oleh Paus Fransiskus? Tetapi mengapa tidak dilakukan oleh Paus Fransiskus?

Keteladanan bersedia Membayar Harga

Saya sadar bahwa meletakkan kata “teladan” pada seseorang mengandung konsekuensi yang memerlukan tolok ukur yang jelas dan harus dapat dipertanggung-jawabkan. Karena kata “teladan” itu mengandung arti model, gambar, ideal dan contoh bagi produk-produk yang terbaik berikutnya. Kalau kata “teladan” itu berarti alasan-alasan sebagai sebagai “contoh” maka produk-produk yang akan dihasilkan buruk dan akhirnya tidak laku. Tetapi tetap bisa dikategorikan “contoh”. Jadi teladan itu HARUS BAIK dan BERKUALITAS tinggi.

Demikianlah ketika kita berbicara tentang teladan kepemimpinan, bila ternyata pemimpin yang menjadi teladan itu hanya sekadar sebuah contoh yang tidak berkualitas atau buruk tingkah-laku moralnya maka produk atau hasil-hasil dari kepemimpinan itu akan rusak dan lama-kelamaan tidak laku. Bila demikian maka ia bisa diibaratkan seperti garam yang tak asin, lalu dibuang dan diinjak-injak orang di jalanan (Matius 5:13).

Bila ia memimpin suatu komunitas manusia atau wilayah atau Negara maka komunitas, wilayah atau negara itu jadi kacau dan rusak yang pada ujung-ujungnya diinjak-injak orang harkat dan martabatnya, sukunya, dan bangsanya. Banyak contoh para pemimpin yang kebetulan Kristen terlibat korupsi dan dipenjarakan maka harkatnya sebagai pemimpin diinjak-injak dan dihina banyak orang. Lebih dari itu, nama Kristus yang ada padanya sebagai orang Kristen tercampakkan hina dan dina.

Ini bahaya dari pada pemimpin yang mencoba untuk menjadi teladan dalam konteks sekadar menekankan konsep “contoh” karena “contoh” bisa baik dan bisa buruk. Tetapi kepemimpinan teladan berarti kepemimpinan yang baik dan berkualitas yang mengutamakan nilai-nilai kemuliaan Tuhan dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan yang menjadi teladan selalu membawa dampak (impact) yang baik atau bersifat garam yang menggarami demi kehidupan yang lebih baik.

Oleh karena itu, seorang pemimpin yang menjadi teladan itu, lebih-lebih pemimpin Gerejawi harus bersedia membayar harga kepemimpinannya demi kebaikan dan kemaslahatan orang-orang (komunitas, suku dan bangsa) yang dipimpinnya.

Bersedia membayar harga untuk berkorban bagi yang dipimpinnya. Harga untuk menyangkal diri dari keinginan egoisme dan keserakahan hidup. Dan bersedia membayar harga untuk kemajuan dan memberikan pengharapan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan model inilah yang dilakukan Paus Fransiskus yang sedang memimpin Gereja Katolik sedunia saat ini.

Teladan Kepemimpinan Paus Fransiskus

Sangat tidak mudah untuk kita menemukan sosok atau figur pemimpin yang bisa kita jadikan teladan pada masa kini. Banyak sekali pemimpin yang kita ikuti adalah pemimpin yang egois dan serakah gaya hidupnya. Mereka begitu mementingkan diri sendiri, keluarga sendiri, kelompoknya sendiri, golongannya dan partainya sendiri. Sangat susah dan langka untuk kita bisa menemukan seorang pemimpin di abad ke-21 ini yang memiliki hati yang luas, penuh cinta-kasih, tidak mementingkan diri sendiri, berkorban bagi yang dipimpin, bahkan bagi orang-orang di luar wilayah kepemimpinannya.

Di tengah-tengah kelangkaan teladan kepemimpinan itu, muncul sosok atau tokoh yang bernama Paus Fransiskus. Paus Fransiskus dilahirkan dengan nama Jorge Mario Bergoglio di Buenos Aires, Argentina, pada 17 Desember 1936. Beliau diangkat menjadi Paus pada umur 78 tahun. Sebelum menjadi Paus, beliau adalah Uskup Agung Buenos Aires, Argentina. Sebagai Paus maka beliau adalah pemimpin tertinggi Gereja Katolik dan sekaligus Kepala Negara dari kota Vatikan, yang luasnya tidak lebih besar dari Negara Kota Singapura.

Ada dua faktor yang sangat menonjol yang dapat saya jadikan tolok ukur mengapa saya berkesimpulan bahwa Paus Fransiskus adalah teladan kepemimpinan Gerejawi di abad ke-21.

Pertama: Gaya Kepemimpinannya Memanusiakan Manusia

Saya ingat saat paska ada tradisi cuci kaki di Vatikan. Tetapi selama tiga tahun berturut-turut Paus Fransiskus tidak menggelar pelayanan tradisional itu di Basilica, Vatikan, sebagai yang selalu dilakukan oleh pendahulunya. Paus Fransiskus justru berangkat dari Vatikan ke Roma, dan melakukan tradisi cuci kaki bersama masyarakat pingiran, termasuk melakukannya untuk perempuan yang biasanya tidak dilakukan oleh Paus-Paus sebelumnya selama ini.

Para pendahulu dari Paus Fransiskus memang hanya mengikutkan laki-laki dalam tradisi pelayanan cuci kaki saat perayaan Paska. Hal ini diartikan untuk mengenang kerendahan hati Yesus terhadap murid-murid Yesus yang hanya laki-laki yang ikut pada malam sebelum kematian-Nya. Paus Fransiskus yang adalah berasal dari seorang imam Yesuit pertama dan orang Amerika Latin keturunan Italia pertama yang terpilih sebagai Paus itu memecah tradisi Vatikan dan meneruskan gaya kepemimpinannya ketika beliau masih sebagai uskup agung Buenos Aires di Argentina.

Tidak pelak lagi, trobosan progresif kepemimpinan yang memanusiakan yang mungkin dianggap bukan lagi manusia di penjara karena kesalahan mereka itu, membuat Paus Fransiskus yang menjadi Paus non-Eropa pertama sejak Paus Gregorius III dari Siria wafat pada tahun 741 menjadi sasaran kritik dari para pengikut agama katolik yang konservatif. Mereka kecewa terhadap Paus Fransiskus dalam memimpin tahta tertinggi dari Agama Katolik.

Surat kabar Reuters menulis bahwa pada kamis, 2 april 2015, Paus Fransiskus menyebut dirinya perlu pembersihan pribadi dan ingin “menjadi hamba dalam melayani sesamanya manusia”. Paus berlutut dihadapan enam tahanan laki-laki dan enam tahanan perempuan, menuangkan air di kaki kanan mereka mengeringkannya dengan kain lalu menciumnya.

Salah satu dari para tahanan di penjara itu adalah seorang perempuan Afrika, menagis sambil memegang bayi di pangkuannya. Paus juga mencuci kaki anaknya itu. Saya melihat ada kerinduan yang kuat dan komitmen iman yang besar dari Paus Fransiskus ingin menjadi pemimpin yang melayani semua orang, bukan hanya golongan laki-laki. Bahkan pada dua tahun sebelumnya, beliau mencuci kaki nara pidana dari Afrika yang beragama Islam di penjara remaja di Roma. Saya mencermati bahwa hidup kudus menurut beliau adalah



bukan saja menjaga menjaga diri dari kehidupan tidak bermoral, tetapi melayani semua orang tanpa melihat latar belakangnya dengan hati yang penuh cinta kasih. Inilah model kepemimpinan gerejawi yang berhati misi.

Padahal dalam gambaran dunia abad ke-21 saat ini, Afrika adalah identik dengan benua terbelakang karena kemiskinan dan kebodohan (kalu tidak mau menyebuatnya akibat kutukan yang belum di lepaskan, kata orang-orang yang belajar ilmu teologi setengah-setengah). Para nara pida beragama Islam yang dilayani pun bisa disimbolkan sebagai musuh dalam kepemimpinan dunia politik masa kini karena Paus adalah pemimpin tertinggi dari agama Katolik.

Namun yang kita saksikan adalah seorang pemimpin gerejawi yang menjadi teladan bagi kemanusiaan yang memanusiakan manusia lainnya, tanpa ada kebencian dan sekat batasan dalam melayani sesamanya manusia. Ini adalah faktor yang sangat kuat menunjukan kepada kita bahwa Paus Fransiskus adalah pemimpin teladan Gerejawi bagi semua pemimpin di dunia ini.

Kedua: Gaya Hidup sebagai Pemimpin yang Membumi

Paus Fransiskus yang masa kecil bernama Bergoglio adalah anak pertama dari lima bersaudara. Beliau adalah penyandang gelar master di bidang ilmu kimia dari Universitas Buenos Aries, Argentina. Alih-alih meneruskan keahliannya di bidang ilmu kimia itu, beliau memilih bergabung ke Seminari di Villa Devoto dan bergabung dengan serikat Yesus pada 1958.

Beliau juga menyandang gelar di bidang ilmu filsafat dari Colegio Maximo San Jose di San Miguel. Beliau sempat mengajar studi literatur dan psikologi di Colegio de la Inmaculada di Santa Fe, Buenos Aires. Sesudah itu, beliau melanjutkan studi lagi di bidang ilmu filsafat dan teologi di Faculty of San Miguel, Seminari di San Miguel. Kemudian beliau mengajar di Seminari ini sampai mendapat gelar Profesor. Pelayanan gereja beliau dimulai pada tahun 1973. Pada tahun 1980, beliau sempat menjadi rektor Seminar San Miguel hingga 1986. Gelar doktoral beliau diraih di Jerman.

Sejak dinobatkan sebagai Paus maka beliau semestinya bisa memilih hidup di istana yang terbaik dan termewah (the Papal apartments in the Apostolic palace) yang disediakan bagi seseorang pemimpin tertinggi agama Katolik di Vatikan, Roma. Bukankah hal ini yang cenderung terjadi bagi para pemimpin baru di dunia ini ketika mencapai puncak karir kepemimpinan yang tertinggi.

Paus Fransiskus sangat kontras dengan para pemimpin dunia saat ini, termasuk dengan para pemimpin Gereja Kristen saat ini. Beliau memilih tinggal di flat sebuah apartemen sederhana yang biasa digunakan untuk para tamu Vatikan. Bahkan beliau tidak memiliki pembantu untuk menolongnya tetapi masak sendiri. Gaya hidup sederhana menguatkan kerendahan hatinya sebagai pemimpin yang dapat diteladani. Ketika menjadi Uskup Agung Buenos Aires, Argentina pun beliau memilih tinggal di apartemen kecil ketimbang menempati kediaman resmi Keuskupan. Beliau juga menolak menggunakan sopir pribadi dan mobil limosin yang menjadi

haknya sebagai Uskup Agung bila beliau berkanan menggunakannya.

Sangat menarik megamati gaya hidup Paus Fransiskus sebagai pemimpin yang dapat menjadi teladan bagi kepemimpinan Gerejawi. Sejak dilantik pun, beliau tidak bersedia memakai kalung salib Kepausan yang terbuat dari emas seperti yang dilakukan pendahulunya Paus Benedict XVI. Beliau memakai kalung salib yang terbuat dari besi saja. Demikian pun cincin simbol Kepausan, beliau hanya memakai cincin yang terbuat dari perak (silver) dibandingkan Paus Benedict XVI yang memakai cincin yang terbuat dari emas.

Semua ini dilakukan bukan seperti pemikiran kampung kita yang berpikir bahwa karena Paus Fransiskus mungkin takut kalau-kalau memakai kalung salib emas dan cincin emas maka perampok makin semangat untuk mengintai, menganiaya dan merampoknya. Bagi Paus Fransiskus, gaya hidup yang membumi dengan manusia kebanyakan adalah menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Beliau sangat sadar bahwa pemimpin tidak semestinya mempertontonkan harta kekayaan duniawinya, sementara umumnya yang di pimpin masih hidup dalam



keprihatinan. Paus Fransiskus sangat memahami etika moral kepemimpinan yang dapat menjadi teladan.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pemimpin kebanyakan di abad ke-21 ini. Di mana-mana kita menyaksikan para pemimpin kita menunjukkan kemewahan mereka dalam hidup sehari-hari. Para pemimpin kita mempertontonkan kekayaannya sebagai bukti keberhasilannya, termasuk para pemimpin Gereja sebagai bukti pemimpin yang diberkati. Mereka berusaha membeli mobil mewah, rumah mewah, dan kalau perlu membeli juga jet mewah yang termahal. Tahu: ada pendeta dan pegkhotbah Kristen yang memiliki jet pribadi?

Isteri para pemimpin (isteri-isterinya) pun berusaha membeli perhiasan dan permata yang mewah serta tas-tas bermerek yang berharga puluhan juta atau bahkan ratusan juta hingga miliaran guna menunjukkan bahwa mereka adalah para pemimpin (super) yang sukses dan hebat serta diberkati. Kekayaan menjadi simbol sebagai pemimpin yang berhasil kendati pun mungkin didapat kan dengan merampok uang rakyat atau merampok uang umat dengan menodongkan senjata-senjata Firman.

Saya ingat betul ketika saya berkunjung ke suatu daerah beberapa tahun lampau, saya diceritakan oleh rekan-rekan lama saya di warung kopi bahwa kepala daerahnya yang baru terpilih setahun sebelumnya membuat rumah besar menurut ukuran masyarakat di daerah itu dan disertai fasilitas kolam renang. Pada musim kemarau, kota itu mengalami kesulitan air dan kolam renang itu tentu memerlukan air berkubik-kubik. Entah karena kolam renangnya hasil tuaian uang haram atau memang

tuntutan alam maka kolam renang itu menjadi kering dan (mungkin) akhirnya menjadi kolam ikan lele. Saya terbahak-bahak ketika mendengarkan cerita itu.

Sesungguhnya banyak perbuatan yang dilakukan para pemimpin kita itu menunjukkan bahwa mereka adalah para pemimpin yang sakit kelainan jiwa karena mereka tidak percaya pada dirinya sendiri. Mereka mengalami penyakit minder (rendah diri) yang kronis (low self-esteem syndrome). Maka mereka berusaha menunjukan bahwa mereka sukses dengan berselimutkan hedonisme. Untuk tampil dalam masyarakat, karena mereka kurang percaya diri, maka mereka membeli dan memakai kalung emas yang setara rantai untuk mengikat anjing. Para pemimpin seperti itu juga sering minum-minum alkohol kelas dunia guna bisa berbicara lancar dan hebat seperti para pemimpin dunia lainnya. Tetapi sesungguhnya semua itu akan merusak dan menyiksa jiwa dan tubuh mereka. Karena sebetulnya yang di perlukan oleh para pemimpin itu adalah terapi kejiwaan.

Penutup

Kita bersyukur memiliki paus Fransiskus. Beliau benar-benar pemimpin Gerejawi yang menjadi teladan bagi kita semua di abad ke-21. Beliau memimpin dengan gaya kepemimpinan yang memanusiakan manusia lainya dan gaya hidupnya benar-benar dapat menjadi teladan karena kesedehanaanya.

Semoga kita semua berdoa dan berharap kepada Tuhan Yesus agar Allah memunculkan pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan bagi kita semua dalam hal gaya kepemimpinan dan

gaya hidup. Dengan demikian, sumber daya Gerejawi dapat bermanfaat dan berdaya-guna bagi misi Allah melalui Yesus Kristus, sehingga Gereja Tuhan dapat menjadi berkat seluas-luasnya bagi semua umat manusia di muka bumi ini. Dominus Vobiscum!

Sumber-sumber:

- www.dunia.tempo.co
- Wikipedia.org
- www.thecatholictelegraph.com

penulis

- ✓ Konselor & temperamen psychoterapist
(www.cmdrnamsi.com)